

**EDUTAINMENT FLASHCARDS SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN
KETERAMPILAN PRE MENSTRUASI PADA
REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Prima Daniyati Kusuma¹, Fika Nur Indriasari²

^{1,2} STIKES Notokusumo Yogyakarta, Indonesia

Email: primadaniyati@gmail.com, fheekha.nur@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Setiap remaja pada umumnya akan mengalami masa pubertas. Pubertas pada remaja berkebutuhan khusus sebenarnya sama dengan remaja pada umumnya, yaitu ditandai dengan adanya perubahan fisik, hormon, dan juga psikologis. Namun, pada beberapa remaja berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, perubahan mood akan terjadi lebih dahsyat. Remaja berkebutuhan khusus perempuan yang sudah mulai memasuki usia pra pubertas perlu mendapatkan bimbingan keterampilan pra menstruasi secepatnya. Hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak dan segera diperlukan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang tepat dalam memberikan edukasi keterampilan pra menstruasi sangat diperlukan. Metode flashcards merupakan metode pembelajaran dimana guru atau fasilitator menggunakan media berupa kartu bergambar untuk menerangkan materi sehingga membuat proses belajar lebih aktif dan lebih menguatkan pemahaman konsep materi. Pada dasarnya, metode ini mengubah informasi yang diterima dalam ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang. **Tujuan:** meningkatkan keterampilan pre menstruasi remaja berkebutuhan khusus. **Metode:** Kegiatan ini dilaksanakan dengan edukasi, demonstrasi dan pengamatan langsung. Pengamatan dilakukan dengan lembar checklist 10 keterampilan mandiri. Peserta kegiatan adalah 30 remaja berkebutuhan khusus yang terdiri dari autisme, down syndrome, dan tunagrahita. Tahapan dalam kegiatan ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. **Hasil:** Terdapat perubahan skor keterampilan peserta kegiatan. Presentase remaja autisme dengan keterampilan kurang sebanyak 100% mengalami peningkatan menjadi 33% memiliki keterampilan baik. Presentase remaja down syndrome dengan keterampilan kurang 30%, cukup 20%, dan baik 50% mengalami perubahan menjadi 80% baik, dan 20% kurang. Sedangkan pada remaja tunagrahita tidak mengalami perubahan presentase keterampilan. **Kesimpulan:** Ada implikasi positif pendidikan kesehatan dengan media flashcards terhadap praktik keterampilan pre menstruasi pada remaja berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Flashcards*, Remaja Berkebutuhan Khusus, Pre Menstruasi

ABSTRACT

Background: Every teenager will generally experience puberty. Puberty in adolescents with special needs is actually the same as puberty in adolescents in general, which is characterized by the presence of physical, hormonal, and psychological changes. However, in some teens with special needs who have difficulties communicating, mood changes will occur more terribly. Adolescents with special needs who are already entering pre-puberty age need to get pre-menstrual skills guidance as soon as possible. This is an urgent need for young people in everyday life. One of the right methods for providing pre-menstrual skills education is essential. Flashcards are a learning method in which teachers or facilitators use media in the form of graphic cards to explain the material so that the learning process is more active and enhances the understanding of material concepts. Basically, this method converts

information received in short-term memory into long-term memory. **Purpose:** Improve the pre-menstrual skills of adolescents with special needs. **Method:** This activity is carried out through education, demonstration, and direct observation. The observation was done with a checklist of 10 independent skills. Participants in the activity are 30 adolescents with special needs consisting of autism, Down syndrome, and tunagrahita. The stages in this activity include the preparation, implementation, and evaluation stages. **Results:** There is a change in the skill scores of the activity participants. The percentage of autistic teenagers with less than 100% skills increased to 33% with good skills. Presentation of teenage Down syndrome with skills less than 30%, enough 20%, and good 50% experience changes in 80% well and 20% less. As a result, the teenagers did not experience any changes in their presentation skills. **Conclusion:** There are positive implications for health education with media flashcards towards pre-menstrual skills practice in adolescents with special needs.

Keywords: Adolescents with Special Needs, Flashcards, Pre Menstruation

PENDAHULUAN

Pubertas merupakan tahapan terpenting dalam kehidupan seseorang, karena kemudian terjadi perubahan yang sangat cepat pada ukuran tubuh, bentuk, fisiologi, fungsi psikologis dan sosial, yang merupakan awal dari peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Salah satu tanda mulainya masa remaja pada wanita adalah mulainya menstruasi. Menstruasi merupakan masalah besar bagi remaja putri dan menimbulkan reaksi positif maupun negatif saat menghadapinya. Remaja yang dipersiapkan dengan baik cenderung memiliki sikap positif terhadap menstruasi dan sebaliknya. Bagi remaja putri berkebutuhan khusus, masa transisi merupakan masalah besar. Mereka membutuhkan dukungan yang kuat untuk memahami dan mengelola kondisi mereka dan membuat perubahan di masa dewasa. Sama seperti remaja normal, remaja berkebutuhan khusus juga mengalami menstruasi, kecuali mereka yang memiliki kelainan yang memengaruhi organ reproduksi atau bagian otak tertentu yang memengaruhi hormon pengatur fungsi ovarium. Menstruasi merupakan masalah yang sulit bagi remaja putri berkebutuhan khusus. (Daniswari, Hapsari, & Lismidiati, 2017).

Personal hygiene saat menstruasi tidak akan terwujud jika remaja masih menunjukkan sikap negatif karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Remaja putri penyandang disabilitas ditemukan memiliki tingkat penyakit yang lebih tinggi dan akses yang lebih buruk ke perawatan kesehatan primer (Susianti, 2021). Remaja normal dengan mudah memperoleh keterampilan pramenstruasi, namun remaja berkebutuhan khusus tidak mudah memperolehnya (Lestari M. , 2017). Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan penyuluhan keterampilan pramenstruasi kepada anak berkebutuhan khusus sedini mungkin dan segera juga kepada anak yang sudah mulai menunjukkan ciri-ciri seks sekunder. Hal ini didukung oleh penelitian (Sukinah & Rochyadi, 2010) yang menyatakan bahwa sebaiknya orang tua dan guru mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk menggunakan celana dalam dan pembalut sedini mungkin agar terbiasa, sehingga mereka tidak merasa risih ketika menstruasi datang.

Pengetahuan ibu yang rendah dan kurangnya pelatihan dalam memberikan informasi pramenstruasi menjadi masalah yang menyebabkan buruknya perilaku higiene menstruasi anak berkebutuhan khusus (Mahmudah, Kurniawati, & SiT, 2018). Anak berkebutuhan khusus harus diajarkan keterampilan pramenstruasi sedini mungkin. Selain agar anak tidak bergantung pada bantuan orang tua atau guru untuk mengurus dirinya sendiri saat menstruasi, hal ini juga bertujuan agar anak tidak merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan kegiatan dan pelayanan yang berbeda dan spesifik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Gangguan pada anak berkebutuhan khusus meliputi komunikasi dan penggunaan bahasa, perilaku dan interaksi sosial dengan lingkungan tempat tinggal. Adanya gangguan ini, anak berkebutuhan khusus tentu merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya di lingkungan tempat tinggalnya, hambatan tersebut membuat mereka sulit untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan mereka harus memaksimalkan kemampuannya untuk berada dalam gangguan tersebut (Stefani & Samsiyah, 2021).

Dalam upaya mengatasi keterlambatan proses belajar anak berkebutuhan khusus maka perlu digunakan bahan pembelajaran yaitu *flashcards* atau biasa disebut kartu bergambar. Dengan adanya aplikasi media ini diharapkan pengabdian dapat berkontribusi dalam proses belajar mengajar di kelas dan membantu anak berkebutuhan khusus secara alami dalam keterampilan pra sekolah. *Flashcards* berasal dari bahasa Inggris, yaitu. *flash* artinya cepat, sedangkan *card* artinya peta. biasanya berukuran 8 x 12 cm atau bisa disesuaikan dengan ukuran kelas (Arsyad, 2014). *Flashcards* adalah alat pembelajaran berbentuk kartu yang berisi gambar dan kata-kata yang dapat diubah ukurannya sesuai dengan remaja yang ditemuinya dan dapat dibuat oleh guru atau disiapkan. Media pembelajaran *flashcard* ini adalah media belajar yang membantu remaja meningkatkan berbagai aspek yang ingin mereka kembangkan, seperti: mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian, dan menambah kosa kata. Penggunaan *flashcards* diharapkan agar anak tidak merasa kewalahan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. *Flashcards* adalah metode pembelajaran dimana seorang guru atau instruktur menggunakan media berupa *flashcards* untuk menjelaskan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan pemahaman konsep anak terhadap materi diperkuat (Kornell & Bjork, 2008). Pada dasarnya, metode ini mengubah informasi yang diterima dalam ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang (Cherney, 2008).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada bulan November 2022, dan diikuti sebanyak 30 remaja yang telah memasuki usia remaja (11-13 tahun) dan berjenis kelamin perempuan. Peserta kegiatan diikuti sebanyak 3 remaja autis, 10 remaja *down syndrome*, dan 17 remaja tunagrahita.

Jenis metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan demonstrasi dan pengamatan secara langsung. Keterampilan pre menstruasi remaja dapat dievaluasi dengan menggunakan *checklist* yang terdiri dari 10 kegiatan mandiri, dengan masing-masing poin keterampilan memiliki skor minimal 1 dan maksimal 5. Hasil pengukuran keterampilan terdapat 3 kategori, yaitu kategori baik dengan skor 37-50, kategori cukup dengan skor 18-36, dan kategori kurang dengan skor 37-50. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pengabdian disajikan dalam tabel 1.

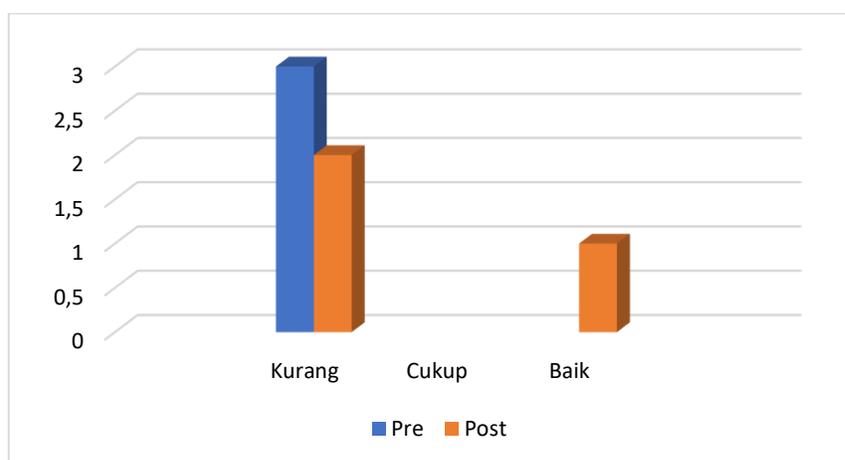
Evaluasi materi dilakukan dengan mengobservasi ketercapaian anak dan partisipasi anak dalam mengikuti latihan. Keterampilan yang dinilai mencakup 2 (dua) domain, yaitu 1) persiapan sebelum menggunakan pembalut, dan 2) setelah menggunakan pembalut. Analisis keberhasilan atau perubahan keterampilan pada peserta kegiatan dilakukan dengan cara membandingkan skor pre dan post pemberian edukasi menggunakan *flashcards*.

Tabel 1. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan

| No. | Kegiatan | Feedback |
|-----|---|---|
| 1. | Pembukaan | |
| 2. | Perkenalan dengan tim pengabdian | |
| 3. | Pemberian materi keterampilan pre menstruasi | Ada pendampingan guru SLB untuk menterjemahkan arti dan maksud dari materi yang disampaikan |
| 4. | Melakukan praktik keterampilan pre menstruasi menggunakan celana dalam dan pembalut | Remaja dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dan didampingi oleh fasilitator |
| 5. | Melakukan praktik keterampilan pre menstruasi dengan media <i>flashcards</i> , remaja dibagi menjadi beberapa kelompok dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus yang mereka miliki. | Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator dan guru. |
| 6. | Penilaian pemahaman remaja terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan <i>checklist</i> observasi, serta meminta remaja untuk mencoba atau mempraktikkan cara memasang dan melepas pembalut dengan benar. | Remaja satu persatu mendemonstrasikan cara memasang dan melepas pembalut. |
| 7. | Penutup | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan media pembelajaran *flashcards* berlangsung, respon remaja cukup baik dan penerapan media pembelajaran *flashcards* ini berhasil sehingga membantu remaja berkebutuhan khusus dalam belajar mengenal keterampilan pre menstruasi. Kemampuan remaja terhadap penguasaan keterampilan pre menstruasi mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari perbandingan perolehan nilai sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang keterampilan pre menstruasi.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Skor Pre dan Post Penggunaan *Flashcards* Keterampilan Pre Menstruasi Pada Remaja Autis

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa presentase skor keterampilan pre menstruasi pada remaja autis mengalami perubahan. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 3 remaja autis terdapat 3 remaja (100%) yang memiliki keterampilan kurang dan setelah

diberikan pendidikan kesehatan dengan *flashcards* ada peningkatan 1 remaja (33%) memiliki keterampilan baik namun ada 2 remaja (67%) yang masih memiliki keterampilan kurang.

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Pada umumnya perilaku yang sering muncul pada anak autis adalah sering bersikap semaunya sendiri, tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi dan perilaku repetitif.

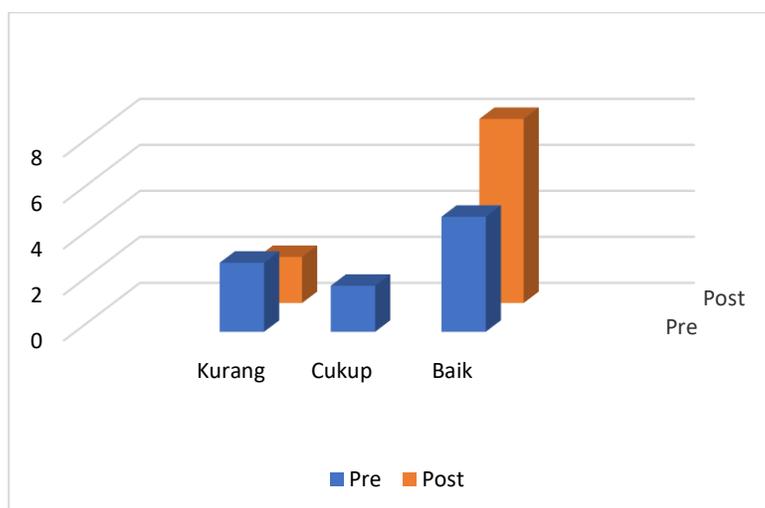
Anak autis memiliki karakteristik berpikir visual konkret. Selain itu anak autis juga memiliki keterbatasan dalam cara berpikir yang berbeda. Secara psikologis, anak autis mudah gelisah ketika menghadapi situasi baru dan berubah. Anak autis memiliki imajinasi yang lemah, sehingga ketika mereka melakukan suatu kegiatan atau tugas, mereka menggunakan satu pilihan. Dalam batasan tersebut, pembelajaran terstruktur menawarkan solusi untuk membimbing anak autis agar dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan seperti anak normal lainnya (BBGP, 2019).

Pembelajaran untuk anak autis pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip: 1) terstruktur; 2) terpola; 3) terprogram; dan 4) konsisten. Pembelajaran terstruktur dalam implementasinya mencakup keempat prinsip dimaksud. Strategi pembelajaran terstruktur bagi anak autis pada tataran praktis mengandung makna pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan/akar materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tahap satu dikuasai, baru dilanjutkan ke tahap berikutnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari tahap sebelumnya (Nugraheni & Tsaniyah, 2020).

Pada kegiatan pengabdian ini dapat digambarkan sebagai berikut: kompetensi yang harus dikuasai anak adalah mengerti dan memahami makna instruksi “ambil *flashcards* pambalut” dalam pembelajaran mandiri yang merupakan materi pertama. Kemudian untuk memperkenalkan kepada anak adalah pengertian kata “ambil”, lalu “*flashcards*”, dan “pambalut”. Jika anak mengetahuai dan memahami kata-kata tersebut, Langkah selanjutnya adalah menterjemahkan instruksi “ambil *flashcards* pambalut” menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, struktur belajar anak autis itu meliputi struktur temporal, struktur spasial, dan struktur aktivitas.

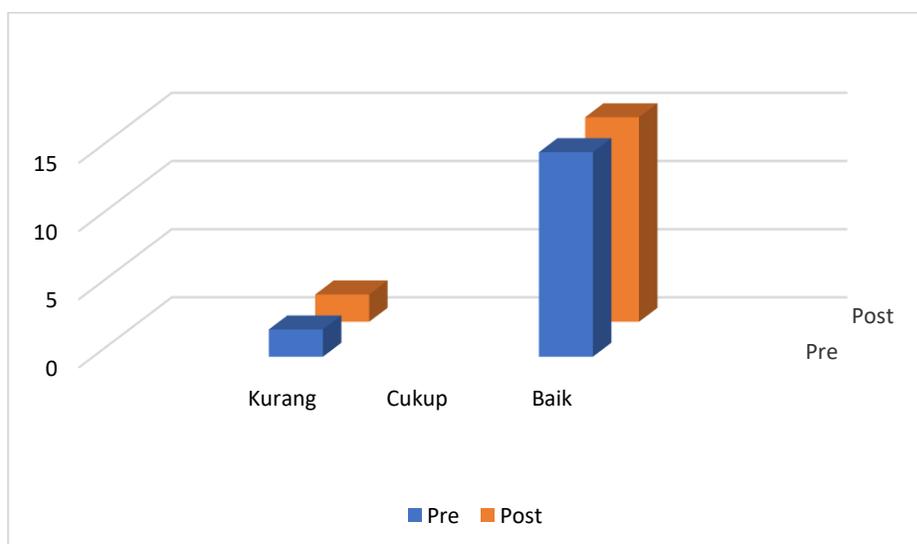
Pembelajaran terstruktur sangat berguna bagi anak autis untuk dapat belajar secara mandiri atau dengan bimbingan dan pendampingan yang minim. Melalui pembelajaran terstruktur yang menggunakan alat komunikasi visual, membantu anak autis memahami instruksi visual. Pelaksanaan pembelajaran terstruktur dalam bentuk struktur fisik dapat menciptakan pembelajaran yang teratur dan menjadikan pembelajaran konsisten (Deastuti, Widjanarko, & Nugraha, 2018).

Berdasarkan gambar 2 diatas menunjukkan bahwa presentase skor keterampilan pre menstruasi pada anak *down syndrome* mengalami perubahan. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 10 remaja *down syndrome* terdapat 3 remaja (30%) yang memiliki keterampilan kurang dan 2 remaja (20%) memiliki keterampilan cukup, dan 5 remaja (50%) memiliki keterampilan baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan *flashcards* ada peningkatan yaitu 8 remaja (80%) memiliki keterampilan baik, 2 remaja (20%) kurang.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Skor Pre dan Post Penggunaan *Flashcards* Keterampilan Pre Menstruasi Pada Remaja *Down Syndrome*

Down syndrome adalah kelainan penyusunan ulang kromosom yang ditandai dengan kelainan perkembangan sedang hingga berat dan merupakan sindrom kongenital (kongenital) yang terjadi sejak lahir akibat perkembangan janin yang tidak normal (Amanullah, 2022). Metode pengajaran untuk anak *down syndrome* disesuaikan dengan klasifikasi tingkat retardasi mentalnya. Tingkatan tersebut menggambarkan batas kemampuan masing-masing anak. Pembelajaran untuk anak *down syndrome* adalah sebagai berikut: 1). Dalam hal ini perilaku tugas dapat dilakukan dengan cara guru meminta anak duduk di kursi sebentar, kemudian guru meminta anak memperhatikan guru, kemudian guru memberikan tugas langsung kepada anak, 2). Imitasi, dalam hal ini anak meniru apa yang dikatakan guru di kelas, 3). Penggunaan objek yang diskriminatif, dalam hal ini anak belajar melalui interaksi yang sistematis dengan lingkungannya. Interaksi lingkungan menciptakan kemampuan untuk membedakan antara objek dan peristiwa, 4). Pengenalan kata, dalam hal ini anak belajar mengenal kata dari benda yang dilihat langsung oleh anak (Farida, Marwani, & Yuniarni, 2023).



Gambar 3. Diagram Perbandingan Skor Pre dan Post Penggunaan *Flashcards* Keterampilan Pre Menstruasi Pada Remaja Tunagrahita

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa persentase skor keterampilan pre menstruasi pada anak tunagrahita tidak mengalami perubahan. Sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan terdapat 2 remaja (11,76%) yang memiliki keterampilan kurang dan 15 remaja (88,24%) memiliki keterampilan baik.

Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang jauh di bawah rata-rata (merujuk pada skor tes IQ individu, yaitu IQ di bawah rata-rata) yang terkait dengan hambatan perilaku adaptif (merujuk pada keterampilan adaptif, yaitu komunikasi, perawatan diri, kehidupan sehari-hari, aktivitas sosial, keterampilan) yang terjadi pada fase perkembangan (dari lahir sampai usia 18 atau 22) (Sumekar, 2009).

Anak-anak tunagrahita pada perkembangannya membutuhkan pendekatan belajar yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, karena kecepatan memperoleh informasi lebih lambat. Hal ini tentunya hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, yaitu. anak tunagrahita termasuk dalam kategori kemampuan. Namun, pada anak tunagrahita yang sudah bisa bina diri sebaiknya diberikan latihan pengembangan diri agar mereka dapat membantu dirinya sendiri untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Di sisi lain, anak tunagrahita yang masuk tingkat berat atau sangat parah memiliki karakteristik khusus yang membuat aktivitas sosial sehari-hari menjadi sulit. Anak dalam kategori ini membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus dirinya sendiri (Wantah, 2007).



Gambar 4. Kegiatan Pendidikan Kesehatan



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran dengan *Flashcards*

Akibat penggunaan metode yang tepat, kemampuan pramenstruasi subjek tes dapat meningkat (Lestari M. , 2017). Memberikan keterampilan pra sekolah melalui *flashcards* dapat memberikan dampak positif bagi remaja dan guru. Efek positif bagi remaja adalah memberikan remaja pengalaman langsung dalam melakukan keterampilan pra menstruasi dan penguasaan keterampilan yang diajarkan lebih mudah. Tentunya hal ini dapat memberikan pengaturan dan membantu remaja melatih kemandirian dengan menjaga diri agar tidak bergantung pada bantuan orang tua atau guru untuk menjalani masa-masa mendatang.

Hambatan pengabdian dalam pengenalan *flashcards* untuk media pembelajaran adalah: 1) sikap anak tidak menentu, kadang mau memperhatikan materi, kadang tidak, 2) anak bosan belajar. Kedua hal ini tidak menghambat kelancaran kegiatan, karena guru dan orang tua dapat membimbing dan menangani remaja yang terganggu oleh hal tersebut. Keterbatasan waktu belajar agak menyulitkan pengabdian karena karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa diajak belajar dengan cepat, bahkan pengabdian (fasilitator) harus sabar dan mengulang materi berkali-kali agar remaja bisa mengerti dan memahami dengan baik.

Setiap remaja memiliki sikap masing-masing dalam menghadapi menstruasi. Sikap ini bisa positif dan negatif. Pada masa remaja, dua sikap bisa muncul saat menghadapi menstruasi. Sikap pertama adalah sikap negatif yang dapat mengungkapkan kebingungan, ketakutan dan kemarahan. Sikap kedua adalah sikap positif, yang ditunjukkan dengan sikap menerima perubahan yang terjadi akibat transisi menuju kedewasaan (Daniswari, Hapsari, & Lismidiati, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa media merupakan sarana penyampaian pesan kesehatan, dan peranan sarana tersebut adalah membangkitkan minat terhadap tujuan, membantu mengatasi beberapa hambatan pemahaman. Mendorong target untuk mengirimkan pesan yang diterima kepada orang lain, memfasilitasi penyampaian materi atau informasi kesehatan (Ernawati, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan keterampilan pre menstruasi yang diberikan kepada anak autisme akan melatih anak autisme untuk lebih mandiri dalam menjaga kebersihan dirinya, karena anak autisme perlu diberikan pendidikan yang lebih intens dan berulang-ulang dibandingkan dengan anak normal. Remaja autisme juga perlu mendapatkan pendidikan pre menstruasi untuk menjadikan mereka menuai yang utuh dan mandiri. Penggunaan metode *flashcards* mampu meningkatkan proses latihan keterampilan pre menstruasi. Pemberian bimbingan keterampilan pra menstruasi hendaknya dilakukan secara kontinyu dan konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada Kedokteran (KAGAMADOK) FK-KMK UGM, Ketua STIKES Notokusumo Yogyakarta, dan Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-13.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- BBGP, B. B. (2019, Maret 11). *Pentingnya Pembelajaran Terstruktur Bagi Anak Autis*. Diambil kembali dari Kemendikbudristek Jawa Barat : <https://bbgpjabar.kemdikbud.go.id/pentingnya-pembelajaran-terstruktur-bagi-anak-autis/>
- Cherney, I. (2008). The Effect of Active Learning on Student's Memories for Course Content. *Active Learning in Higher Education*, 152.
- Daniswari, H., Hapsari, E., & Lismidiati, W. (2017). Gambaran Pengalaman Remaja Putri Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi Menstruasi. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 1(1), 52-64.
- Deastuti, N., Widjanarko, B., & Nugraha, P. (2018, Oktober). Analisis Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Higiene Menstruasi Pada Remaja Putri Autis (Studi di SLB Negeri Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5).
- Ernawati, R. K. (2020). Peningkatan Kemampuan Perawatan Vulva Hygiene Saat Menstruasi Bagi Siswi Berkebutuhan Khusus di SLB Samarinda.
- Farida, I., Marwani, & Yuniarni, D. (2023). Cara Pembelajaran Anak Down Syndrome di Kelas B1 TK Luar Biasa C Dharma Asih. *Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1-13.
- Kornell, N., & Bjork, R. (2008). Optimising Self-Regulated Study: The Benefits and Costs of Dropping Flashcards. *Memory*, 125-136.
- Lestari, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Pra Menstruasi Melalui Metode Latihan Untuk Anak Autis di SD Muhammadiyah Miliran Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(4), 405-414.
- Mahmudah, E., Kurniawati, H., & SiT, S. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Booklet Terhadap Praktik Ibu Dalam Memberikan Pengetahuan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Nugraheni, S., & Tsaniyah, N. (2020, Juli). Urgensi Pendidikan Seks Pada Remaja Autis. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 85-102.
- Prastiwi, R., Hastuti, S., & Sumarah, S. (2016). Studi Fenomenologi: Mempersiapkan Menarche Autis. *Pros Semin Nas IPTEK Terap 2016 Pengemb Sumber Daya Lokal Beebasis IPTEK*, 1.
- Stefani, F., & Samsiyah, N. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Flashcard Mengenal Kata Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi. *Jurnal Genra (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 103-107.
- Sukinah, Z., & Rochyadi, E. (2010, September). Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Susianti, A. (2021). *Gambaran Pengetahuan Tentang Menstrual Hygiene Pada Remaja Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Makassar*. Makassar: Fakultas Keperawatan Universitas Hasanudin.
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi.
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.